



IMPLIKASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN HUMANISTIK TERHADAP PRAKTIK PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

Khaeruddin Said

PGMI, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

heru.said62@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 24-09-2023

Disetujui: 25-10-2023

Kata Kunci:

Pemikiran,
Pendidikan,
Humanistik,
Pembelajaran,
Era Digital

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui implikasi pemikiran pendidikan humanistik terhadap praktik pembelajaran di era digital. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah melalui studi literatur yang mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu untuk menjawab implikasi pemikiran pendidikan humanistik terhadap praktik pembelajaran di era digital. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan humanistik dapat menjadi panduan yang berharga dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di era digital. Pendekatan ini menekankan penghormatan terhadap individu, pengembangan pribadi, dan keterlibatan guru dalam membimbing siswa menuju pertumbuhan yang lebih baik, yang masih relevan dalam lingkungan pembelajaran yang didukung teknologi informasi dan komunikasi.

Abstract: The purpose of this scientific article is to examine the implications of humanistic educational philosophy on the practice of learning in the digital era. The method employed in this study is a literature review, which compiles various previous research to address the implications of humanistic educational philosophy on learning practices in the digital age. The findings of this study demonstrate that humanistic educational philosophy can serve as valuable guidance in designing and implementing digital-era learning. This approach emphasizes respect for the individual, personal development, and the active involvement of teachers in guiding students towards greater growth, which remains relevant in technology-supported information and communication learning environments.

A. LATAR BELAKANG

Era digital saat ini merupakan era yang harus dilalui oleh siapapun yang hidup di abad XXI ini. Era yang dipenuhi sarat kompetisi yang pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusianya. Maka pada abad ini dunia pendidikan mempunyai tantangan yang dahsyat dalam menjalankan tugasnya sebagai wadah untuk mengembangkan manusia. Karena pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk mengantarkan manusia dalam menjalankan segala tugas-tugasnya dengan selamat (Nasution, 2017). Lembaga pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat besar untuk mengiringi prosesnya dalam menjalankan hidup. Karena dalam orientasinya, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, juga harus memberikan bekal kepada mereka agar mengolah, menyesuaikan dan

mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif, dan produktif.

Pendidikan adalah proses sistematis yang dirancang untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pemahaman dari satu generasi ke generasi berikutnya (Qowaid; Lisa'diyah; Ma'rifatini, 2019). Ini adalah upaya sadar yang melibatkan guru, siswa, dan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral individu. Berikut adalah beberapa aspek penting terkait dengan pendidikan yaitu Pertama, Transfer Pengetahuan: Pendidikan melibatkan transfer pengetahuan dari pengajar atau sumber pembelajaran ke siswa (Prayogi, 2020). Pengetahuan ini dapat mencakup informasi, fakta, konsep, teori, dan sebagainya. Kedua, Pengembangan Keterampilan: Selain pengetahuan, pendidikan juga berfokus pada pengembangan keterampilan praktis.

Ini bisa berupa keterampilan akademis, keterampilan kerja, atau keterampilan kehidupan sehari-hari. Ketiga, Pengembangan Karakter dan Nilai-nilai: Pendidikan tidak hanya tentang apa yang kita ketahui atau apa yang kita bisa lakukan, tetapi juga tentang siapa kita sebagai individu. Ini mencakup pengembangan nilai-nilai seperti integritas, etika, dan tanggung jawab. Keempat, Proses Sistematis: Pendidikan biasanya mengikuti rencana atau kurikulum yang terstruktur. Ini melibatkan serangkaian langkah-langkah atau tahapan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kelima, Tujuan yang Ditetapkan: Pendidikan memiliki tujuan yang jelas, baik itu untuk memberikan pemahaman tentang suatu subjek, mempersiapkan siswa untuk karier tertentu, atau mengembangkan warga negara yang terinformasi dan berpikiran kritis. Keenam, Interaksi Sosial: Proses pendidikan seringkali melibatkan interaksi sosial antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa. Ini membantu dalam pembentukan pandangan dunia sosial dan pengembangan keterampilan sosial. Ketujuh, Pendidikan Formal dan Non-Formal: Pendidikan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pendidikan formal yang terstruktur seperti di sekolah atau universitas, serta pendidikan non-formal seperti kursus pelatihan dan workshop. Kedelapan, Pendidikan Seumur Hidup: Pendidikan tidak terbatas pada usia tertentu. Konsep pendidikan seumur hidup menekankan bahwa pembelajaran harus terus berlanjut sepanjang kehidupan untuk memungkinkan perkembangan pribadi dan profesional.

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan individu, masyarakat, dan budaya (Satya Yoga et al., 2015). Ini adalah fondasi bagi pengembangan sumber daya manusia, inovasi, dan pemahaman dunia yang lebih baik. Akan tetapi pemikiran pendidikan memiliki banyak jenisnya yang disesuaikan dengan kebutuhan. Salah satunya adalah pemikiran pendidikan humanistik yang akan menjadi kajian dalam artikel ini.

Berkenaan dengan pembelajaran di era digital merujuk pada proses pendidikan yang didukung oleh teknologi digital, komputer, internet, dan perangkat lunak. Era digital telah mengubah cara kita mengakses, menyampaikan, dan berpartisipasi dalam pendidikan. Berikut adalah beberapa poin kunci terkait pembelajaran di era digital yaitu

Pertama, Peningkatan Aksesibilitas: Teknologi digital telah memungkinkan akses lebih luas ke pendidikan. Siswa dari berbagai lokasi geografis dapat mengakses sumber daya pendidikan secara online, termasuk kursus daring, kuliah video, dan sumber belajar digital. Kedua, Fleksibilitas Waktu dan Tempat: Pembelajaran di era digital memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan jadwal mereka. Ini mengurangi hambatan geografis dan waktu dalam pendidikan. Ketiga, Menggunakan Alat Digital: Teknologi digital menghadirkan berbagai alat pembelajaran seperti perangkat lunak pembelajaran, platform daring, simulasi, dan aplikasi mobile yang dapat membantu siswa memahami konsep dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Keempat, Personalisasi: Dengan bantuan teknologi, pendidikan dapat lebih dipersonalisasi. Sistem pembelajaran cerdas dapat memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat keterampilan dan kebutuhan mereka. Kelima, Kolaborasi Online: Pembelajaran di era digital juga memfasilitasi kolaborasi siswa secara online. Mereka dapat bekerja sama dalam proyek-proyek online, diskusi, dan pertukaran ide dengan teman sekelas dari seluruh dunia. Keenam, Edukasi Hibrida: Model pembelajaran hibrida menggabungkan pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka. Ini memungkinkan fleksibilitas tambahan dalam pendidikan, terutama dalam situasi di mana siswa dan pendidik tidak dapat berinteraksi secara fisik.

Evaluasi dan Pelacakan: Teknologi memungkinkan evaluasi dan pelacakan yang lebih canggih terhadap kemajuan siswa. Dengan analisis data, pendidik dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut (Suhartono, 2017). Ketujuh, Isu Privasi dan Keamanan: Pendidikan di era digital juga menghadapi tantangan terkait privasi dan keamanan data siswa. Penting untuk menjaga data pribadi siswa agar tidak disalahgunakan. Kedelapan, Pengembangan Keterampilan Digital: Siswa perlu mengembangkan keterampilan digital untuk berhasil dalam pembelajaran di era digital, termasuk literasi digital, pemecahan masalah online, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital. Kesembilan, Tantangan Koneksi Internet: Akses internet yang terbatas atau tidak stabil masih menjadi kendala dalam pembelajaran di beberapa

daerah, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam aksesibilitas.

Pembelajaran di era digital terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Ini adalah alat yang kuat untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk tuntutan masa depan yang semakin digital.

Pendekatan pendidikan humanistik yang mengarahkan pendidik sebagai fasilitator, menanamkan nilai-nilai dan perilaku positif serta negatif pada peserta didik tanpa membebani mereka dalam proses pembelajaran (Ali Putri et al., 2023). Pendidikan humanistik diarahkan untuk menjadikan manusia seutuhnya, karena sebagai makhluk Allah SWT di karuniai fitrah sebagai manusia (Nofitri, 2023). Dilihat secara filosofis, manusia pada pendidikan humanistik bersifat kemanusiaan, dengan hal ini paradigma pendidikan memiliki harapan besar terhadap nilai pragmatis iptek yang tidak bisa mematahkan kepentingan dan kemanusiaan (Ekawati & Yarni, 2019). Dalam pendekatan humanistik, pendidik membimbing siswa dengan tidak membebani peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi dengan cara menanamkan nilai-nilai positif dan negatif yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadian dan karakter yang baik. Oleh karenanya kita akan lebih spesifik membicarakan 'Implikasi Pemikiran Pendidikan Humanistik Terhadap Praktik Pembelajaran Di Era Digital'.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (literature study). Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang pemikiran pendidikan humanistik terhadap praktik pembelajaran di era digital. Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian tentang variabel dalam penelitian ini. Penelitian studi literatur ini menganalisis dengan

matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang objektif tentang pemikiran pendidikan humanistik terhadap praktik pembelajaran di era digital. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel, situs internet, dan lainnya yang relevan dengan model pembelajaran *thepower of twodan* kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data analisis isi (content analysis). Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Lalu dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Peneliti lalu membaca abstrak dari setiap penelitian yang lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi dan Tujuan Filosofi Pendidikan

Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang teleologis, bertujuan. Tujuan proses pengembangan itu secara alamiah ialah kedewasaan, kematangan. Sebab potensi manusia yang paling alamiah yaitu bertumbuh menuju ketinggian kedewasaan, kematangan. Potensi ini akan terwujud apabila prakondisi alamiah dan sosial manusia memungkinkan, misalnya : iklim, makanan, kesehatan, keamanan relatif sesuai dengan kebutuhan manusi.

Manusia kemudian melihat kenyataan, bahwa tidak semua manusia berkembang sebagaimana diharapkan lahiriah didalam pemikiran manusia problem-problem tantang kemungkinan-kemungkinan perkembangan potensi manusia itu. Timbulnya problem dan pikiran pemecahannya itu adlah bidang pemikiran filsafat-dalam hal ini filsafat pendidikan. Ini berarti pendidikan adalah pelaksanaan daripada ide-ide filsafat dengan perkataan lain ide filsafat yang memberi asas kepastian bagi nilai peranan pendidikan bagi pembinaan manusia, telah melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan dan aktivitas

penyelenggara pendidikan. Jadi peranan filsafat pendidika merupakan sumber pendorong adanya pendidikan. Dalam bentuknya yang lebih terperinci kemudian, filsafat pendidikan menjadi jiwa dan pedoman asasi pendidikan.

Sementara fungsi filsafat pendidikan tersimpul dalam fungsi-fungsi yaitu Pertama, Fungsi spekulatif yaitu Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap, bagi data-data yang telah ada dari segi dunia. Kedua, Fungsi Normatif yaitu sebagai penentu arah pedoman untuk apa pendidikan itu. Asas ini tersimpul dalam tujuan pendidikan, jenis masyarakat apa yang ideal yang akan kita bina. Khususnya norma moral yang bagaimana sebaiknya yang manusia cita-citakan. Ketiga, Fungsi Kritik yaitu terutama untuk memberi dasar bagi pengertian kritis rasional dalam pertimbangan dan menafsirkan data-data ilmiah. misalnya, data pengukuran analisa evaluasi baik kepribadian maupun achievement (prestasi). Fungsi kritik berarti pula analisis dan aparatif atas sesuatu, untuk mendapatkan kesimpulan. Keempat, Fungsi Teori bagi Praktek yaitu semua ide, konsepsi, analisa, dan kesimpulan-kesimpulan filsafat pendidikan adalah berfungsi teori. Dan teori ini adalah dasar bagi pelaksanaan/praktek pendidikan. Filsafat memberikan prinsip-prinsip umum bagin suatu praktek. Kelima, Fungsi Integratif yaitu mengingat fungsi filsafat pendidikan sebagai asas korohanian atau rohnya pendidikan, maka fungsi interaktif filsafa pendidikan adalah wajar. Artinya ebagi pemandu fungsional semua nilai dan asas normatif dalam ilmu pendidikan sebagai ilmu normatif.

Sementara berkenaan dengan manfaat mempelajari filsafat ada bermacam-macam, namun sekurang-kurangnya ada 4 macam manfaat, khususnya bagi pendidik yaitu Pertama, Bagi pendidik akan terlatih berpikir serius. Kedua, Bagi pendidik akan mampu memahami filsafat. Ketiga, Bagi pendidik akan mungkin menjadi filosof. Keempat, Bagi pendidik akan menjadi warga negara yang baik.

Berfilsafat artinya berusaha menemukan kebenaran tentang segala sesuatu dengan

menggunakan pemikiran secara serius. Plato menghendaki kepala negara seharusnya filosof. Belajar filsafat merupakan salah satu bentuk latihan untuk memperoleh kemampuan memecahkan masalah secara serius, menemukan akar persoalan yang terdalam, dan menemukan sebab terakhir satu penampakkan. Dari uraian di atas, secara konkrit manfaat mempelajari filsafat adalah:

- 1) Filsafat menolong mendidik menyelesaikan masalahnya berkenaan dengan pendidikan disekolah dan luar sekolah.
- 2) Filsafat memberikan kebiasaan dan kepandaian untuk melihat dan memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Filsafat memberikan pandangan yang luas dan mengangkat sesuatu yang tidak hanya terlihat secara tekstualisnya.
- 4) Filsafat merupakan latihan untuk berpikir sendiri.
- 5) Filsafat memberikan dasar-dasar, baik untuk hidup kita sendiri (terutama dalam etika).

2. **Pemikiran Pendidikan Humanistik**

Hakikat pendidikan adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (human dignity) atau memperlakukan manusia sebagai humanizing human sehingga menjadi manusia sesungguhnya. Pendidikan harus bisa menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman sehingga siswa terhindar dari rasa ketakutan.¹ Saat ini, wajah pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu untuk menempatkan siswa sebagai manusia yang bermartabat dalam proses pendidikan yang manusiawi. Peserta didik masih sering kali terbebani dengan beratnya target pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah. Akibat yang muncul, siswa merasa takut dan berbagai potensi yang dimiliki tidak berkembang. Pada tahun 1970-an muncul teori pendidikan humanistik. Teori ini bertolak dari tiga filsafat, yaitu pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme.

Pendidikan humanistik terlahir dari pemikiran filosofis dari eksistensialisme dan pragmatisme yang didukung oleh pengembangan

¹ Mastuhu, *Teori Pendidikan Humanistik*, (Jakarta: Bintang Asia, 2003), hlm. 136

dan pembaruan pemikiran progresivisme. Kata humanistik pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan (Qiftiyah, 2020). Jadi dapat diketahui bahwa pendidikan humanistik adalah sebuah teori pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan.

Tidak berbeda dengan teori pendidikan lainnya, pendidikan humanistik berupaya untuk mengembangkan potensi manusia. Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik adalah menghormati harkat dan martabat manusia (Amiruddin, 2015). Dalam Mangun Wijaya: Knight menyatakan hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang menjadikan siswa terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal (Amiruddin, 2015). Olafson dalam the *Encyclopedia of Education* mendefinisikan pendidikan humanistik sebagai berikut: Pendidikan humanistik (*humanistic education*) adalah pendidikan yang bersumber dari ajaran asumsi humanisme.

Model pendidikan ini lebih merupakan pendidikan kemanusiaan daripada pendidikan tentang pengetahuan-pengetahuan yang khusus untuk profesi tertentu. Pendidikan humanistik adalah pendidikan umum sehingga bukan pendidikan spesialis. Penafsiran terhadap kekuatan manusia yang unik pada dasarnya dapat menghasilkan bentuk yang sama dengan pendidikan non-spesialis yang disebut dengan humanistik. Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya.

Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Oleh karena itu, pendidikan humanistik tidak boleh memaksakan kehendak kepada anak. Para pendidik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu mengenali dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan mewujudkan potensi yang ada pada diri mereka. Tujuan yang tidak sesuai dengan potensi anak tidak menjadi sasaran pendidikan humanistik.

Dalam Islam, pemikiran tentang pendidikan humanistik bersumber dari tugas utama

diutusnya Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wassalam yaitu memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Hal yang demikian dapat dilihat dalam firman Allah SWT yang antara lain terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: *"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* mereka berkata: *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?"* Tuhan berfirman: *"Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. Al Baqarah [2]: 30).

Ayat diatas dapat ditafsirkan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi supaya manusia berbuat baik terhadap sesama makhluk hidup: manusia, hewan dan tumbuhan/lingkungan. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa semua makhluk hidup berhak dan harus diperlakukan secara baik misalnya jika mengganggu kucing yang sedang tidur, bayangkan jika berada di posisi kucing tersebut. Pasti kesal bukan? Tidak tahu bagaimana keadaan fisik kucing apakah dia sedang sakit atau dia butuh istirahat. Membayangkan dalam suatu posisi tertentu dapat membuat berpikir dua kali melakukan sesuatu dan dampaknya.

Definisikan pendidikan humanistik dalam Islam sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, Abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensinya. Pendidikan humanistik hendak membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan individual namun juga berada di tengah masyarakat. Dengan demikian, setiap orang mempunyai tanggung jawab moral untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk kemaslahatan masyarakatnya.

3. Pembelajaran di Era Digital

Konsep era digital merujuk pada periode waktu di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK), terutama internet, telah secara

signifikan mengubah cara kita hidup, bekerja, berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Berikut adalah beberapa konsep kunci yang terkait dengan era digital yaitu Pertama, Akses Informasi Lebih Mudah: Teknologi telah memberikan akses yang lebih mudah dan cepat ke informasi. Kita dapat mengakses berita, data, dan sumber daya belajar dengan cepat melalui internet. Kedua, Komunikasi Global: Internet telah mengubah cara kita berkomunikasi. Kita dapat terhubung dengan siapa saja di seluruh dunia dalam hitungan detik melalui email, media sosial, dan aplikasi pesan. Ketiga, Pembelajaran dan Pendidikan: Pendidikan telah dipengaruhi oleh era digital dengan pengenalan pembelajaran online, akses ke sumber daya belajar digital, dan inovasi dalam metode pengajaran. Keempat, Pengembangan Bisnis: Dunia bisnis telah bertransformasi melalui *e-commerce*, pemasaran digital, dan alat-alat manajemen yang didukung teknologi dan Hiburan Digital: Industri hiburan, seperti film, musik, dan permainan video, telah berkembang pesat berkat teknologi digital.

Sementara dalam hal Kondisi pembelajaran di era digital telah mengalami perubahan yang signifikan dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Berikut adalah beberapa karakteristik dan aspek yang relevan dalam pembelajaran di era digital:

- 1) Aksesibilitas Materi Pembelajaran: Siswa dan pelajar memiliki akses lebih mudah ke berbagai sumber belajar, seperti buku elektronik, video pembelajaran, situs web edukasi, dan platform pembelajaran online. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar dari mana saja dan kapan saja.
- 2) Pembelajaran Jarak Jauh: Pendidikan jarak jauh atau online telah menjadi pilihan yang lebih umum, terutama selama situasi darurat seperti pandemi COVID-19. Siswa dapat mengikuti kelas dan kursus tanpa harus berada di lokasi fisik sekolah atau universitas.
- 3) Pembelajaran Berbasis Teknologi: Teknologi seperti komputer, tablet, dan smartphone digunakan secara luas dalam proses pembelajaran. Ini mencakup penggunaan perangkat lunak pendidikan, aplikasi mobile, dan platform daring.

- 4) Pembelajaran Berbasis Game: Konsep permainan digunakan dalam pendidikan (sering disebut sebagai "gamifikasi") untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Ini mencakup penggunaan permainan pendidikan, tantangan, dan insentif untuk mendorong motivasi belajar.
- 5) Konten Multimedia: Materi pembelajaran sekarang dapat disampaikan melalui berbagai format multimedia, termasuk video, gambar, animasi, dan audio. Ini membantu dalam menjelaskan konsep yang kompleks dan menjadikan pembelajaran lebih menarik.
- 6) Pembelajaran Berbasis Data: Teknologi memungkinkan pengumpulan dan analisis data pembelajaran, yang dapat membantu guru dan instruktur memahami kemajuan siswa dan menyesuaikan instruksi sesuai kebutuhan.
- 7) Kolaborasi Online: Siswa dapat berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka melalui berbagai platform online, seperti forum diskusi, proyek berbasis kelompok, dan alat kolaborasi daring.
- 8) Ketahanan Teknologi: Salah satu tantangan dalam pembelajaran digital adalah memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke perangkat dan koneksi internet yang andal, sehingga tidak ada yang tertinggal dalam proses pembelajaran.
- 9) Pertimbangan Keamanan dan Privasi: Pembelajaran digital juga memunculkan pertimbangan terkait privasi dan keamanan data siswa. Penting untuk menjaga privasi dan keamanan informasi pribadi siswa.

Kondisi pembelajaran di era digital menawarkan banyak peluang dan tantangan. Sementara teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas dan interaktivitas, penting untuk memastikan bahwa pendekatan ini diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum dan mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas. Selain itu, peran guru dan instruktur tetap sangat penting dalam membimbing dan memberikan arahan kepada siswa dalam pembelajaran digital.

4. Implikasi Pemikiran Pendidikan Humanistik Terhadap Praktik Pembelajaran di Era Digital

Teori Humanistik adalah salah satu teori dalam pendidikan yang memandang manusia sebagai

mahluk yang seutuhnya dan memiliki potensi besar untuk mengembangkan dirinya. Tujuan dari teori humanistik adalah untuk memahami perubahan lingkungan dan diri peserta didik sendiri sehingga manusia dapat menjadi seutuhnya dan dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Tujuan dasar pendidikan humanistik adalah mendorong siswa menjadi mandiri dan independen, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka, menjadi kreatif dan tertarik dengan seni, dan menjadi ingin tahu tentang dunia disekitar mereka. Sedangkan prinsip-prinsip pendidikan humanistik yaitu Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya. Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus memotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri. Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri (selfevaluation) yang bermakna. Peningkatan mendorong siswa belajar untuk mencapai tingkat tertentu, bukan untuk kepuasan pribadi. Selain itu, pendidik humanistik menentang tes objek, karena mereka menguji kemampuan siswa untuk menghafal dan tidak memberikan umpan balik pendidikan yang cukup kepada guru dan siswa. Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam proses belajar dan tidak memisahkan dominan kognitif dan afektif. Pendidik humanistik menekankan perlunya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Setelah siswa merasa aman, belajar mereka menjadi lebih mudah dan lebih bermakna.

Sehingga pemikiran pendidikan humanistik memiliki sejumlah implikasi yang relevan untuk praktik pembelajaran di era digital. Berikut adalah beberapa implikasi penting:

1. Pentingnya Keterlibatan Guru: Pendekatan humanistik menekankan peran penting guru dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa. Di era digital, guru masih memiliki peran yang krusial dalam membimbing, memberikan umpan balik, dan memberikan dukungan emosional kepada siswa melalui berbagai platform pembelajaran online. Mereka dapat menjadi mentor dan fasilitator
2. Personalisasi Pembelajaran: Pemikiran pendidikan humanistik menggarisbawahi pentingnya memahami keunikan setiap siswa. Dalam pembelajaran digital, teknologi dapat digunakan untuk menyediakan konten yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Ini memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.
3. Kualitas Hubungan Antarpersonal: Humanistik menekankan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Di era digital, komunikasi interpersonal tetap penting melalui video konferensi, forum diskusi, dan alat komunikasi online lainnya. Guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, saling percaya, dan memotivasi siswa.
4. Pengembangan Kemampuan Sosial dan Emosional: Pendidikan humanistik menilai pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dalam pembelajaran digital, perhatian dapat diberikan untuk mengajar dan memahami keterampilan seperti empati, kerja sama, dan keterampilan interpersonal melalui kolaborasi online dan proyek bersama.
5. Kemandirian Siswa: Pendidikan humanistik menekankan kemandirian siswa. Di era digital, siswa dapat diajarkan bagaimana mengatur waktu, mengambil inisiatif dalam pembelajaran mandiri, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui akses ke berbagai sumber daya digital.
6. Penilaian Holistik: Pendekatan humanistik mendukung penilaian yang lebih holistik. Di era digital, ini mencakup penilaian yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengukur perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan yang lebih luas. Teknologi dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap tentang kemajuan siswa.
7. Penggunaan Teknologi Sebagai Alat, Bukan Pengganti: Pemikiran pendidikan humanistik menekankan bahwa teknologi seharusnya bukan pengganti interaksi manusia, tetapi alat yang mendukung pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran di era digital, teknologi harus digunakan untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran, bukan menggantikan peran guru atau mengurangi interaksi sosial.
8. Pentingnya Refleksi dan Perkembangan Pribadi: Pendidikan humanistik mendorong siswa untuk merenungkan dan mengembangkan pemahaman diri mereka sendiri. Di era digital, guru dapat

pembelajaran yang memahami kebutuhan dan aspirasi individual siswa.

memfasilitasi refleksi pribadi melalui jurnal online, diskusi reflektif, atau portofolio digital.

Dalam kesimpulan, pemikiran pendidikan humanistik tetap relevan dan dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran di era digital. Guru dan instruktur dapat menggunakan pendekatan ini untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berfokus pada individu, pribadi, dan mendukung pertumbuhan holistik siswa, sambil memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Teori belajar humanistik mampu menjawab tantangan global baik positif maupun negatif. Aliran humanistik mengarahkan untuk meningkatkan potensi diri dan intelegensi sehingga pendidik dapat menjadikan manusia seutuhnya. Implikasi pemikiran pendidikan humanistik terhadap praktik pembelajaran di era digital adalah sebagai berikut

Pertama, Pentingnya Individualisasi: Pemikiran pendidikan humanistik menekankan pentingnya memahami dan menghormati keunikan setiap siswa. Dalam era digital, pendekatan ini dapat diterjemahkan ke dalam personalisasi pembelajaran dengan menggunakan teknologi untuk menyediakan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar individu.

Kedua, Empati dan Keterlibatan: Dalam pendidikan humanistik, empati dan keterlibatan guru dalam pengajaran sangat dihargai. Teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, memungkinkan guru untuk lebih mendengarkan dan merespons kebutuhan siswa secara individual, bahkan dalam pembelajaran jarak jauh.

Ketiga, Pembelajaran Kolaboratif: Meskipun pendekatan humanistik sering menekankan pada perkembangan individu, pembelajaran kolaboratif tetap relevan. Dalam era digital, siswa dapat bekerja sama secara online dalam proyek-proyek kelompok, berbagi pengetahuan, dan membangun keterampilan sosial melalui platform kolaboratif.

Keempat, Pengalaman Pembelajaran yang Memuaskan: Pendekatan humanistik menghargai pengalaman subjektif siswa. Dalam pembelajaran digital, perangkat dan platform yang dirancang dengan baik harus memprioritaskan pengalaman pengguna yang memuaskan, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan memotivasi.

Kelima, Kemandirian Siswa: Konsep

kemandirian dalam pemikiran pendidikan humanistik tetap relevan. Dalam era digital, siswa dapat belajar untuk mengatur waktu, mengambil inisiatif dalam penelitian dan eksplorasi mandiri, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Keenam, Penekanan pada Pengembangan Pribadi: Pendidikan humanistik menempatkan penekanan pada pertumbuhan pribadi dan pengembangan karakter. Teknologi digital dapat digunakan untuk mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial, serta memungkinkan siswa untuk menjalani pengalaman yang mendalam dalam pembelajaran.

Ketujuh, Evaluasi yang Holistik: Penilaian dalam pendidikan humanistik cenderung lebih holistik, dengan mempertimbangkan perkembangan siswa secara menyeluruh. Teknologi dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang mencakup aspek-aspek non-akademik seperti keterampilan sosial dan emosional.

Kedelapan, Pemantauan Kemajuan Siswa: Era digital memungkinkan pemantauan kemajuan siswa secara real-time melalui data dan analisis. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk memberikan dukungan tambahan atau penyesuaian instruksi yang diperlukan.

Dalam kesimpulan, pemikiran pendidikan humanistik dapat menjadi panduan yang berharga dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di era digital. Pendekatan ini menekankan penghormatan terhadap individu, pengembangan pribadi, dan keterlibatan guru dalam membimbing siswa menuju pertumbuhan yang lebih baik, yang masih relevan dalam lingkungan pembelajaran yang didukung teknologi informasi dan komunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Putri, F. K., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Amiruddin. (2015). Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Paulo Freire Dan Tan Malaka. *Kariman*, 01(01), 17-34.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran.

- Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 266–269.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>
- Nasution, H. F. (2017). Urgensi Profesionalisme Guru di Pendidikan Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v1i1.218>
- Nofitri, N. (2023). Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
<http://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUPI/article/view/23>
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2).
<https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>
- Qiftiyah, M. (2020). Analisis Kritis Buku Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 129–142.
<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/7296>
- Qowaid; Lisa'diyah; Ma'rifatini;, Y. P. F. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Suhartono, E. (2017). Systematic Literatur Review (SLR): Metode , Manfaat , Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining di Dunia Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmiah INFOKAM*, 13(1), 73–86.